



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD KHOLIL BANGKALAN DAN GENERASI KONTEMPORER

Asep Awaluddin

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

E-mail: Asepawaluddin9@gmail.com

Abstract

Keywords:

Education;
Contemporary and
Sciences

This paper aims to convey the thought of Islamic Religious Education KH. Muhammad Kholil Bangkalan as a National class cleric. This research uses a literature study to find out the thoughts and roles of Kiai Kholil in developing Islamic education in the archipelago. This study uses descriptive methods to gain an understanding of the figure of KH. Muhammad Kholil, known as a religious educator, was an inspiration for generations of Muslims. This study aims to show that his great role in the development of Islamic religious education in Indonesia. This is evidenced by the works of his and her students who succeeded in becoming scholars in various regions. The contemporary generation needs to emulate their attitudes and struggles in finding knowledge that must be based on a sincere spirit, respect and obedience to teachers based on high morals to Allah SWT. Exemplary implementation of KH. Muhammad Kholil in everyday life is by love of knowledge, eager to seek knowledge through behavior concerned, sincerity accompanied by the spirit of fighting to eradicate ignorance.

Abstrak

Keywords:

Ilmu; Kontemporer;
dan Pendidikan

Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pemikiran Pendidikan Agama Islam KH. Muhammad Kholil Bangkalan sebagai ulama berkelas Nasional Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengetahui pemikiran dan peran Kiai Kholil dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang figur KH. Muhammad Kholil yang dikenal sebagai pendidik agama yang menjadi inspirasi bagi generasi muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwasannya peran besar beliau dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kitab-kitab karya beliau dan para santri beliau yang berhasil mendirikan pusat pendidikan Islam di berbagai wilayah nusantara. Generasi kontemporer perlu belajar dan meneladani sejarah hidup dan perjuangan beliau dalam mencari ilmu yang berlandaskan pada keikhlasan, sikap hormat kepada guru dan didasari akhlak yang tinggi kepada Allah SWT. Implementasinya adalah dengan cinta ilmu pengetahuan, bersemangat mencari ilmu melalui laku pribadi, keikhlasan disertai semangat berjuang mengentaskan kebodohan.

PENDAHULUAN

Perlu bagi kita generasi kontemporer yang hidup di era sekarang ini untuk mengenali sejarah hidup para pendahulu kita, sebab mata rantai kehidupan bangsa ini tidak bisa begitu saja terlepas dari persambungannya dengan mata rantai peran para pendahulu yang telah berjasa besar bagi perkembangan pendidikan bangsa dan negara kita tercinta ini. Sebab sumber informasi yang berasal dari biografi para ulama pada masa pra kemerdekaan Indonesia amat sedikit dituliskan secara utuh dan dipublikasikan secara luas. Sehingga masih perlu untuk mengungkap secara lebih mendalam kisah hidup dan pemikiran mereka.

Pada diskusi ini membahas secara mendalam tulisan-tulisan dalam buku ataupun jurnal yang mengulas kisah hidup dan pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dalam bidang pendidikan Islam. KH. Muhammad Kholil dikenal sebagai ulama kharismatik, tokoh tasawuf dan guru dari para pendiri lembaga pendidikan pesantren ternama di Indonesia. Secara sederhana mengenai kisah kepahlawanan KH. Muhammad Kholil banyak kita jumpai cerita sejarah yang menceritakan perjuangan memperebutkan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, namun semua sajian tersebut hanya tersusun dalam satu atau dua alinea singkat saja. *Tulisan tentang sejarah tersebut* lebih sering dibubuhi dengan kisah-kisah keramat dan hal ini sepertinya menjadi konsensus pengagumnya (Cholil, 2018) *doctrines, and ethical values of Sufism have been so far secretly unrevealed. All these aspects are covered with his famous and legendary supernatural narratives of his life. The study finds that there has been a similarity of mystical practices of Sufism performed by Shaykhona Kholil and 'Abd al-Qādir al-Jilānī. No one has adequate information of Kholil's mystical life except short diminutive stories he told himself about the process of his khidmah (devotion.*

Figur dan doktrinnya tak bisa menyentuh pembaca. Bila tidak ada yang berusaha menyajikan profil Kholil lebih natural, dikhawatirkan satu abad ke depan sosok Kholil benar-benar menjadi legenda yang tak bisa ditiru dan diambil pelajaran oleh generasi setelahnya.

Bagaimanakah kiprah hidup dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil Bangkalan berdasarkan sejarah perjalanan hidup beliau?, sehingga kita perlu sebagai generasi kontemporer ini perlu belajar dan meneladaninya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur, hal ini dikarenakan data-data tersimpan dalam bentuk literatur.

Sehingga penggalian sumber data lewat literatur menjadi hal pokok dalam proses penelitian ini. Sumber Literatur primer yang digunakan adalah kandungan *Matnus Syarif* dan *As-silah Fi Bayani Nikah* Karya KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Adapun sumber literatur Sekundernya adalah tulisan-tulisan tentang perjalanan hidup KH. Muhammad Kholil Bangkalan yang telah diterbitkan, artikel di jurnal dan karya tulis yang berasal dari sumber data di situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Riwayat Kelahiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan*

KH. Muhammad Kholil dilahirkan pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H, hari Ahad Pahing, bertepatan dengan 14 Maret 1820 M. Ayah beliau adalah keturunan Sunan Gunung Jati (Maulana Malik Ibrahim) bernama Abdul Latif memiliki istri yang terhitung hamil tua dan melahirkan bayi laki-laki yang sehat. Setelah aqiqoh tujuh hari dari hari kelahirannya, kemudian bayi tersebut diberi nama Muhammad Kholil. Saat dilahirkan, Kiai Abdul Latif tinggal di Desa Kramat, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

Saat itu Kiai Abdul Latif telah menjadi ulama besar dan tersohor di Bangkalan. Leluhur Kiai Abdul Latif adalah Kiai Asror Karomah. Dalam lingkungan keulamaan inilah Kholil hidup dan dibesarkan. Kiai Muhammad Kholil Bangkalan termasuk keturunan Sunan Gunung Jati (1448-1570 M) salah seorang Wali Songo di Pulau Jawa. Oleh karena itu mengalirlah titisan darah ulama besar yang menjadi salah satu wali songo (Sembilan wali) yaitu Sunan Gunung Jati.

Kiai Abdul Latif sangat berhadap agar anaknya menjadi pemimpin umat di kelak kemudian hari. Sebagaimana nenek moyangnya telah merintis memimpin umat di kampung tersebut. Seusai mengadzani telinga kanan dan mengiqomati telinga kiri bayi laki-laki itu, Kiai Abdul Latif berdo'a memohon kepada Alloh SWT agar Alloh menjadikan Muhammad Kholil sebagai pemimpin dan penyiar agama Islam melanjutkan perjuangan para wali dan para ulama di tanah Jawa Madura (Masyhuri, 2017).

Muhammad Kholil berasal dari keluarga ulama. Ayahnya Kiai Abdul Latif mempunyai pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati salah satu wali songo, ulama penyebar agama Islam di tanah Jawa. Ayahnya Abdul Latif adalah Kiai Hamim, Kiai Hamim putra dari Kiai Abdul Karim. Kiai Abdul Karim putra dari Kiai Muharram bin Kiai Asra al-Karamah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman adalah cucu dari Sunan Gunung Jati, dan secara nasab berlanjut ke atas seterusnya sampai pada Nabi Muhammad Saw (Suhendra Ahmad, 2019): (1) Nabi Muhammad SAW; (2) Sayyidah Fatimah Az-zahro' RA; (3) Sayyidina Husain bin 'Aly RA; (4) Sayyidina 'Ali Zainan 'Abidin; (5)

Sayyidina Muhammad Baqir; (6) Sayyidina Ja'fae Shodiq; (7) Sayyidina 'Ali al-Uroidi; (8) Sayyidina Muhammad Tsaqib; (9) Sayyidina 'Isa; (10) Sayyidina Ahmad Muhajir; (11) Sayyidina 'Abdullah al-Ardibur; (12) Sayyidina 'Alwi; (13) Sayyidina Muhammad; (14) Sayyidina 'Alwi; (15) Sayyidina Sayyidina 'Ali Kholil Qosim; (16) Sayyidina Muhammad Shahib Mirbad; (17) Sayyidina 'Ali; (18) Sayyidina 'Abdul Malik; (19) Sayyidina 'Abdullah Adhimah Khan; (20) Sayyidina Ahmad Syah Jalal; (21) Maulana Jamaluddin Akbar; (22) Maulana 'Ali Nuruddin; (23) Maulana Umdaduddin 'Abdullah; (24) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati); (25) Khodijah (Istri Sayyid 'Abdur-Rahman Ba'asyaiban); (26) Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang; (27) Kyai 'Abdulloh; Kyai Asror; (28) Kyai Muharrom; (29) Kyai 'Abdul Karim; (30) Kyai 'Abdul Hamim; (31) Kyai 'Abdul Lathif; (32) Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan

B. *Pendidikan KH. Muhammad Kholil Bangkalan di masa kanak-kanak, Beliau dididik oleh Kerabat di Lingkungan Keluarga.*

Kholil kecil pun belajar kepada saudara iparnya, Kiai Qaffal. Saudara iparnya melihat Kholil kecil memiliki semangat dan bakat untuk meneruskan tradisi leluhurnya sebagai seorang pendakwah Islam. Di bawah didikan iparnya, Kholil dengan mudah menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dan ilmu tata bahasa Arab berdasarkan kitab yang dipelajari diantaranya adalah kitab *Awāmil, Jurūmīyah, 'Imrītī, Sullam al-Safīnah* (Cholil, 2018) *doctrines, and ethical values of Sufism have been so far secretly unrevealed. All these aspects are covered with his famous and legendary supernatural narratives of his life. The study finds that there has been a similarity of mystical practices of Sufism performed by Shaykhona Kholil and 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. No one has adequate information of Kholil's mystical life except short diminutive stories he told himself about the process of his khidmah (devotion).*

C. *Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Kholil Bangkalan di Masa Remaja, Beliau didik di Pesantren.*

Siapakah guru Muhammad Kholil yang telah berhasil menjadikan beliau sebagai ulama dengan kualitas keilmuan yang diakui oleh ulama Madura dan Jawa. Seorang alim yang menjadi gurunya dalam ilmu Islam, seperti nahwu dan gramatika bahasa sebelum beliau berangkat ke Makkah. Ia bahkan telah menghafal al-Qur'ān semenjak di Indonesia. Di Makkah, dia melanjutkan mendalami *qirā'ah sab'ah* (Cholil, 2018) *doctrines, and ethical values of Sufism have been so far secretly unrevealed. All these aspects are covered with his famous and legendary supernatural narratives of his life. The study finds that there has been a similarity of mystical practices of Sufism performed by Shaykhona Kholil and 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. No one has adequate information of*

Kholil's mystical life except short diminutive stories he told himself about the process of his khidmah (devotion).

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang dapat diukur dari jumlah buku yang pernah dipelajari dan kepada ulama siapa dia berguru. Buku-buku standar dalam bahasa Arab yang dikarang oleh para ulama terkenal haruslah telah dibaca dengan tuntas, semisal adalah kitab Alfiyah.

Sebelum merantau ke luar Madura, Kiai Kholil terlebih dulu berguru di desa Malajeh, Bangkalan yaitu kepada Tuan Guru Dawuh, yang lebih dikenal pula dengan *Bujuk Dawuh*. Sistem pembelajaran yang diberikan oleh Tuan Guru Dawuh tersebut terbilang unik, karena pembelajaran dilakukan secara nomaden atau berpindah-pindah, kondisional, sehingga tidak menetap pada satu tempat saja.

Selain itu, Kiai Kholil pun pernah belajar kepada Tuan Guru Agung, yang dikenal pula dengan julukan *Bujuk Agung*. Kepadanya Kiai Kholil belajar ilmu agama secara konsisten tanpa mengenal lelah. Apalagi, Tuan Guru Agung bukan sekadar memiliki kemampuan ilmu *dzahir*, namun beliau juga sangat menguasai ilmu batin. Kiai Kholil pun melakukan pengembangan doiri untuk dapat mengenyam ilmu agama ke beberapa pondok pesantren di Jawa. Diantaranya Pesantren Bungah Kabupaten Gresik, asuhan Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Kabupaten Tuban kepada KH. Mohammad Noer, Pesantren Cangaan, Bangil Kabupaten Pasuruan dengan KH. Asyik, Pesantren Darussalam, Kebon Candi Pasuruan di bawah bimbingan Kiai Arif, Pesantren Sidogiri, Pasuruan diasuh Kiai Noer Hasan, Pesantren Winongan dibimbing oleh Kiai Abu Dzarrin, dan Pesantren Salafyah Syaf'iyah, Banyuwangi dengan pengasuh Kiai Abdul Bashar. Secara genealogis, petualangan akademisi intelektual Kiai Kholil ini semakin memperkuat jaringan atau hubungan dengan beberapa pesantren di Madura dan Jawa.

1. *Pemikiran-pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil Bangkalan*

a. *KH. Muhammad Kholil Bangkalan Belajar sambil Bekerja*

Selama di Keboncandi, Kholil belajar kepada Kiai Nur Hasan Sidogiri. Sembari mondok di pesantren Sidogiri Kholil bekerja menjadi buruh batik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Masyhuri, 2017). Selanjutnya Kholil juga pernah belajar di sebuah pesantren di Banyuwangi. Pemilik pesantren di Banyuwangi ini memiliki kebun kelapa yang luas. Selama di Banyuwangi selain belajar di pesantren ia menjadi buruh pemetik kelapa di kebun gurunya. Untuk setiap pohon, dia diupah 2,5 sen. Uang diperoleh ia tabung untuk selanjutnya nanti dipergunakannya sebagai bekal perjalanan untuk belajar ke tanah suci Makkah.

b. KH. Muhammad Kholil Bangkalan Belajar ke Tanah Suci

Tahun 1849 M, ketika berusia 24 tahu, Kholil memutuskan untuk pergi ke Makkah. Sebelum berangkat ke Makkah ini Kholil sempat dinikahkan dengan Nyai Asyik, anak perempuan Lora Putih (Masyhuri, 2017).

Konon selama di tanah Arab, ia lebih banyak makan kulit buah semangka daripada makanan lain yang lebih layak. Ini cukup mengherankan teman-temannya waktu itu. Diantara teman seangkatannya antara lain Syekh Nawawi Banten dan Syekh Katib Minangkabau. Kebiasaan makan kulit buah semangka tersebut kemungkinan besar dipengaruhi ajaran tirakat ngrowot (vegetarian) dari Imam Ghozali, salah seorang ulama yang sangat dikaguminya.

Sepengetahuan teman-temannya, Kholil tidak pernah mendapat kiriman uang dari tanah air. Ia dikenal pandai mencari uang. Diantara caranya mencari uang adalah dengan menulis risalah tentang ibadah yang kemudian ia jual untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-harinya. Tidak hanya itu Kholil juga pandai menulis *khat* (kaligrafi).

Di Makkah Muhammad Kholil menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan. Konsistensi yang dimiliki Kiai Kholil tak pernah luntur meskipun beliau mengenyam pendidikan ilmu agama ke Mekkah. Bahkan, ke'aliman beliau dalam bidang ilmu keagamaan diakui oleh beberapa sahabat maupun gurunya yang melihat secara langsung bagaimana petualangan intelektual-spiritualnya yang semakin matang. Ketika belajar di Makkah, Kiai Kholil menekuni berbagai bidang ilmu keagamaan, baik yang esoterik (*bathin*) maupun yang eksoterik (*dhohir*). Bagi Kiai Kholil, ilmu agama yang bersifat esoterik maupun yang bersifat eksoterik adalah sama-sama penting, keduanya harus dipraktikkan secara seimbang. Tidaklah mengherankan bila ketekunannya dalam memahami ilmu keagamaan, membuatnya mempunyai setumpuk karomah, sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan bagi orang-orang yang dekat dengan Tuhan (Takdir, 2016).

Pendidikannya di Makkah benar-benar memberikan dampak signifikan bagi pembersihan hati dari segala dosa, sebagaimana pengembaraan Nabi Muhammad Saw untuk mencapai ekstase agama menuju surga. Derajat kesufian yang ada dan melekat dalam diri Kiai Kholil tak luput dari peran *masyayikh* yang secara langsung mengajar beliau. Ketika di Makkah, beliau mempelajari banyak ilmu agama kepada para ulama Nusantara yang bermukim di sana, diantara Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Umar Khatib Bima, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dan Syaikh Ali Rahbini. Di Mekkah, Kiai Kholil tidak sekadar mempelajari ilmu dzahir, tapi juga mempelajari ilmu batin ke beberapa guru spiritual yang

menguasai langsung ilmu kerohanian atau dunia tasawuf. Bahkan, Kiai Kholil berguru ilmu tarekat kepada Syaikh Ahmad Khotib Sambas, Beliau adalah pendiri dan penganut organisasi tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.

Guru-guru beliau ketika belajar di Makkah, diantaranya adalah Syaikh Ustman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Mustafa bin Muhammad al-Maliki, dan Syaikh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani. Sebagai seorang santri yang berasal dari Madura, pertumbuhan intelektual-spiritual Kiai Kholil memang mengalami banyak peningkatan. Di Makkah, beliau belajar kepada para Syaikh dari berbagai madzhab, namun tetap mengikuti madzhab Syafi'i sebagai pondasi paling penting dalam memperdalam ilmu agamanya. Dari petualangan-spiritual inilah, Kiai Kholil menjelma sebagai ulama sekaligus sufi Nusantara yang berdarah pesantren dan memiliki genealogis intelektual dengan jaringan ulama di Timur Tengah, terutama ulama yang berasal dari Nusantara. Hasil dari pengembaraan intelektual Kiai Kholil ke Makkah, banyak menghasilkan karya tulis, antara lain berupa kitab ilmu agama dan syair-syair sufistik.

Setelah lebih kurang 15 tahun menuntut ilmu di Makkah, mengkhatamkan hafalan al-Qur'an dan ilmu fiqh, maka para guru/Syekh yang mengajarnya di Makkah menyarankan agar para muridnya pulang untuk berdakwah di negeri masing-masing (Sya'ban, 2017).

c. *Pengajaran Islam ala KH. Muhammad Kholil Bangkalan*

Sepulang dari Makkah, Kiai Kholil bekerja di kantor pejabat Adipati Bangkalan. Di sela-sela bertugas, dia menyempatkan diri membaca kitab-kitab kuning. Saat itulah ada salah seorang kerabat Adipati, Raden Ludrapati, yang tertarik padanya hingga sampai diambil mantu oleh keluarga Adipati (Solehuddin, 2015).

Konsep pengajaran agama Islam yang pertama dari Kiai Kholil menilik hal di atas memberi isyarat pada kita bahwa "berdakwah mengajarkan agama Islam lebih mudah apabila dekat dengan penguasa wilayah". Hal senada telah dijalankan oleh pendahulu beliau Raden Syarif Hidayatulloh atau Sunan Gunung Jati. Beliau memperistri putri kaisar Kaisar Hong Gie dari masa Dinasti Ming

Pemikiran dalam pendidikan Islam yang kedua adalah *tawakal 'ala kholil*. Selain mendirikan banyak masjid di Bangkalan, Kholil juga membuat sebuah kapal yang diberi nama Sarimuna. Masjid, sebagai simbol pusat pendidikan agama, harus disandingkan dengan sebuah kapal sebagai simbol sarana mencari biaya penghidupan secara mandiri. Semua ini menyiratkan konsep *tawakal ala* Kholil yang tidak pernah disadari oleh para

penulis biografi Kiai Kholil. Saat di Makkah, Kholil melakukan *riyādah* ketat layaknya para sufi (Solehuddin, 2015).

Makna dari tawakal 'ala Kholil di sini adalah menghubungkan antara masjid sebagai simbol ketuhanan dan pusat pengajaran agama Islam, harus diimbangi dengan kegiatan bekerja nyata yang disimbolkan dengan perahu untuk mencari ikan di laut. Tawakal setelah berdo'a dan bekerja untuk memasrahkan hasilnya kepada Alloh SWT.

Pemikiran pendidikan Agama Islam kiai Kholil yang ketiga, adalah hidup sederhana, cinta ilmu dan akhlak. Selama menempuh pendidikan di Makkah, kebiasaan hidup sederhana dan prihatin tetap dijalankan seperti waktu dipesantren Jawa. Kholil lebih sering memakan kulit semangka daripada makanan pada umumnya. Sedangkan minumannya dari air zamzam, begitu dilakukannya terus menerus selama empat tahun di mekkah. Hal ini mengherankan teman-teman seangkatannya, seperti Nawawi dari banten, Akhmad Khatib dari Minangkabau dan Ahmad Yasin dari Padang. Bahkan ketika bermaksud buang air besar, Kholil tidak pernah melakukan di Tanah Haram, tetapi keluar ke tanah halal karena menghormati Tanah Haram.

Ketika belajar KH. Kholil mencatat pelajarannya pada baju yang dikenakannya sebagai pengganti kertas tulis. Kemudian, setelah dipahami dan dihafal lalu dicuci, kemudian dipakai lagi. Begitu seterusnya dilakukan selama belajar di Makkah. Oleh sebab itu pakaian Kholil semuanya berwarna putih. Tentang biaya selama nyantri di Makkah Kholil menulis pelbagai risalah dan kitab kemudian dijual. Kholil banyak menulis kitab *Alfiah* dan menjualnya seharga 200 real perkitab (Solehuddin, 2015).

Pemikiran yang keempat tentang Pendidikan Agama Islam Kiai Kholil adalah tentang pentingnya mengikat ilmu dengan tulisan. Karena keterampilan dan kegemaran beliau dalam menulis huruf Arab indah, terkadang beliau memanfaatkan keahliannya menulis khat (kaligrafi) untuk menghasilkan uang. Semua uang hasil penulisan kitab dan risalah kemudian dihaturkan kepada guru beliau. Kholil sendiri memilih kehidupan sangat sederhana. Kehidupan sederhana yang ditempuhnya selama nyantri di mekkah adalah pengaruh kuat ajaran Imam Ghazali, salah seorang ulama yang dikaguminya.

Pemikiran yang kelima adalah pentingnya penguasaan tata-bahasa Arab, beliau hafal diluar kepala 1000 bait *Alfiah* Ibnu Malik. Syekh Kholil sangat menyukai mengajar nahwu, ilmu tata-bahasa Arab. Sebagian orang menganggap pelajaran nahwu sebagai pelajaran tersulit, sehingga terkesan bahwa orang yang paling 'alim adalah Ia yang paling ahli dalam pelajaran nahwu. Padahal nahwu hanyalah pelajaran bahasa yang berarti pelajaran tahap

awal bagi yang ingin dapat membaca dan berbicara bahasa Arab. Ketika Syekh Kholil sering disebut-sebut sebagai ahli Nahwu, maka sebagian orang yang menganggap ilmu nahwu tidak terlalu rumit merasa Syekh Kholil tidak luar biasa jika hanya karena ilmu nahwu. Penulis perlu menyampaikan bahwa ilmu nahwu bagi Syekh Kholil bukan “ilmu pamungkas”.

Pemikiran yang keenam Kiai Kholil adalah tentang pentingnya ilmu mengenal Alloh. Beliau memiliki derajat tinggi bukanlah karena beliau dikenal dengan keahlian ilmu nahwunya, karena ilmu nahwu secara sifat hanyalah ilmu alat dan perantara. Beliau memperoleh derajat tinggi dikarenakan ilmu yang utama, yaitu ilmu mengenal Allah dan syari’at-Nya. Saat diceritakan bahwa Syekh Kholil sangat ahli dalam ilmu nahwu, maka dapat kita simpulkan bahwa beliau sangat menekuni ilmu alatnya sampai beliau paham setiap permasalahannya dan hafal di luar kepala, maka apalagi dengan ilmu syari’at, tentulah beliau memahami lebih luas lagi dalam ilmu syari’at yang beliau anggap sebagai ilmu atau tujuan utama.

Pemikiran ketujuh adalah pentingnya belajar ilmu tasawuf untuk mengimbangi gejolak hawa nafsu dan bujukan syaitan. Dalam mengarungi lautan ilmu di Makkah, disamping mempelajari ilmu dhohir (eksoterik), seperti tafsir, Hadits, Fiqih dan ilmu nahwu, juga mempelajari ilmu bathin (esoterik) ke pelbagai guru spiritual. Tercatat guru spiritual Kholil adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibnu Abdul Ghofar yang bertempat tinggal di Jabal Qubais. Syaikh Ahmad Khatib mengajarkan Thariqoh Qodariyyah wan Naqsyabandiyah. Biasanya kedua thariqoh ini terpisah dan berdiri sendiri. Namun setelah Syaikh Ahmad Khatib, kedua thariqoh ini dipadukan. Dari Syaikh khatib Sambas inilah beliau mendapatkan ijazah untuk menjadi mursyid thariqot Qodiriyah Naqsabandiyah di Madura Jawa dan sekitarnya.

Buah pemikiran KH. Muhammad Kholil yang kedelapan dan paling penting adalah dalam upaya memperjuangkan akidah Islam ahlusunnah wal jama’ah an-Nahdliyah, semangat cinta tanah air dan rela berkorban dalam mengusir penjajah dari tanah air Indonesia. Hal ini tercermin di dalam peran beliau dalam mendirikan Jam’iyah Nadhlatul Oelama (NU) pada tahun 1926.

Dalam proses pendirian NU, melalui proses panjang dan tidak sembarangan dalam mendirikan sebuah organisasi. Dalam jangka dua tahun Kiai Hasyim Asy’ari melakukan shalat *istikharah* (minta petunjuk kepada Allah), untuk mendirikan sebuah organisasi yang mewadahi para pengikut ajaran ahlussunnah wal jama’ah. Meskipun yang melakukan *istikharah* adalah *Hadratus* Syaikh KH Hasyim As’ari, akan tetapi petunjuk tersebut tidak

jatuh ke tangan Kiai Hasyim Asy'ari, melainkan isyarat tersebut melalui Syaikhona Kholil Bangkalan. Munculnya isyarat sebuah tongkat dan tasbih yang akan diberikan kepada Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari melalui perantara Kiai As'ad Syamsul Arifin, yang merupakan tanda akan berdirinya sebuah organisasi besar yakni jam'iyah Nahdlatul Ulama (Imron, 2012).

d. Sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah-Naqsabandiyah.

Guru spiritual Muhammad Kholil adalah Syaikh Khatib Sambas Ibnu Abdul Ghoffar yang bertempat tinggal di jabal Qubais. Biasanya thoriqoh qodiriyah dan naqsabandiyah adalah dua aliran yang berdiri sendiri-sendiri. Namun setelah kepemimpinan Syaikh Khatib Sambas keduanya dijadikan satu. Setelah mendapatkan ijazah dan berhak menjadi mursyid Muhammad Kholil pulang ke Madura untuk berdakwah dan mengembangkan thoriqoh ini (Fatimah, 2011).

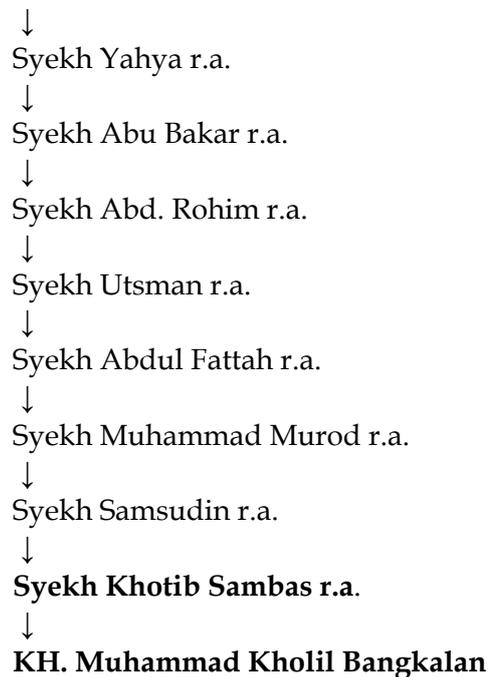
Menurut KH. As'ad Syamsul 'arifin pada saat Kiai Kholil memimpin dzikir di majelis apabila lampu dimatikan akan nampak sinar berwarna biru yang sangat terang di sekitar tempat itu.

Selanjutnya setelah belajar kepada Syaikh Khatib Sambas, beliau berguru kepada Syaikh Ali Rahbini, seorang syaikh yang tuna netra. Demi melayani sang guru. Kholil rela menunggu sang guru di pintu masjid untuk belajar kepadanya, bahkan ketika rasa kantuk sudah tak tertahankan, dirinya tidur di pintu masjid. Harapannya apabila gurunya lewat akan menginjak badannya dan kemudian menuntunnya ke pengimanan untuk bermakmum kepadanya dan mendengarkan taushiyahnya setelah sholat. Karena dipandang sudah memiliki ilmu yang cukup Syaikh Ali Rahbini yang zuhud pun menyuruh Kholil untuk pulang ke negerinya, sebab dirinya dibutuhkan umat di sana.

Muhammad Kholil bukan sekedar santri yang suka membaca, menulis ilmu yang dipelajarinya, namun sampai pada memahami dan menghayati dalam rasa kebatinan yang dalam. Silsilah kemursyidan thoriqot Kiai Kholil dari Syaikh Khatib Sambas dapat dilihat pada *Gambar 1*.

Allah SWT Robbul 'Alamin
↓
Malaikat Jibril 'Alaihis Salam
↓
Nabi Muhammad SAW
↓

Sayyidina 'Ali
↓
Sayyid Husain Bin 'Ali r.a
↓
Zainul Abidin r.a.
↓
Muhammad Baqir r.a.
↓
Imam Ja'far As-shodiq r.a.
↓
Imam Musa Al-Kadzim r.a.
↓
Imam Ali Musa Ar-ridho r.a.
↓
Syekh Ma'ruf Al-karkhi r.a.
↓
Syekh Sariyyi As-saqothi r.a.
↓
Syekh Junaidi Albaghdadi r.a.
↓
Abi Bakar As-syibli r.a.
↓
Abdul Wahid At-tamimi r.a.
↓
Abil Faroj At-thurtusi r.a.
↓
Abi Hasan Ali Al-hakari r.a.
↓
Mubarok Al-mahzumi r.a.
↓
Syekh Abdul Qodir Al-jailani r.a.
↓
Syekh Abdul Aziz r.a.
↓
Syekh Muhammad Al-hattaki r.a.
↓
Syekh Samsudin r.a.
↓
Syekh Syarofudin r.a.
↓
Syekh Nuruddin r.a.
↓
Syekh Waliyyudin r.a.
↓
Syekh Hisamuddin r.a.



Gambar 1. Silsilah kemursyidan thoriqot Kiai Kholil dari Syaikh Khatib Sambas

e. *Kitab-kitab karya KH. Muhammad Kholil Bangkalan*

Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan tentang pendidikan dapat kita simak secara lebih mendalam dari tulisan yang terdapat dalam kitab-kitab beliau sebagai berikut ini:

- 1) *Al-Matnus Syarif* sesuai namanya, kitab *Al-Matnus Syarif al-Mulaqqab bi Fat-hil Latif* ini merupakan kitab matan (inti) yang berbicara mengenai fundamen dasar hukum Islam (ilmu fiqih). Yang menarik dari kitab setebal 52 halaman ini, adalah bukan hanya karena kemasyhuran penulisnya, melainkan kitab ini telah menampilkan *landscape* keilmuan yang selama ini terkesan rumit, menjadi demikian lugas dan mudah difahami (Mahbib, 2016)
- 2) *Ilmu Qawaid I'rab*. Semacam nazam dari kitab *Mughni al-Labib Ibnu Hisyam*.
- 3) *Kitab Isti'dad al-Maut* atau lebih ringkasnya adalah fikih jenazah. Ini cocok bagi kalangan umum kita. Di antaranya menjelaskan tentang pentingnya seorang muslim menyiapkan amal soleh, bukan amal *toleh* (buruk). Banyak penjelasan tentang tata cara memandikan jenazah beserta niatnya, hukum wudu pada mayit, kriteria talqin di kuburan, tata cara mengucapkan salam ke makam orang tua, makam anak dan makamnya istri. Juga terdapat doa mengirimkan pahala surat al-Fatihah, al-Ikhlas dan *Muawwidzatain* kepada

ahli kubur (Khozin, 2019).

- 4) *As-Silah fi Bayani Nikah*, kitab fikih pernikahan yang disusun dalam bentuk tanya jawab. Menjelaskan secara detail menerangkan tentang makna pernikahan, kajian hukum pernikahan, tujuan pernikahan dan bilamana pernikahan itu bisa dibatalkan.

f. KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan Pendirian NU

Madura sebagai tempat tinggal KH. Muhammad Kholil mayoritas penduduknya berada di bawah kemiskinan, berwatak keras, mata pencahariannya setiap hari sebagai petani, pedagang, dan mengadu nasib ke berbagai manca negara.

Meskipun banyak orang yang cenderung mengartikan orang Madura dikenal mempunyai kepribadian kurang baik, identik dengan kekerasan, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Orang Madura juga mayoritas penduduknya adalah orang yang taat beragama, ramah, halus santun, seperti orang Madura yang ada di Kabupaten Sumenep. Etos kerja dan semangat yang pantang menyerah dan keistiqomahan beliau dalam meraih cita-cita, ialah salah satu karakter yang dimiliki oleh orang Madura (Tarmidzi, 2012).

Pulau yang terdiri dari empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ini dikenal dengan tempat kediaman para raja dan kiai. Raja-raja tersebut antara lain Raja Batu Ampar Pamekasan, Raja Sultan Abdurrahman (Asta Tinggi Sumenep), dan salah satu kiai yang cukup fenomenal, yakni Syaikhona Kholil Bangkalan. Syaikhona Kholil ini, adalah keturunan dari para wali songo yakni, Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Muhammad Ainul Yaqin), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Maka tidaklah berlebihan apabila banyak orang yang beranggapan bahwa, Syaikhona Kholil dikatakan sebagai seorang ulama dan guru dari para kiai se-Jawa dan Madura.

Beberapa murid yang berhasil menjadi ulama besar karena berguru pada Syaikhona Kholil antara lain, KH Wahab Hasbullah (Tambak Beras Jombang), Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng Jombang), KH As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), KH Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), Kiai Cholil Harun (Rembang), Kiai Hasan (Genggong Probolinggo), Kiai Ahmad Shiddiq (Jember), Kiai Abi Sujak (Sumenep), Kiai Zaini Mun'im (Paiton Probolinggo), Kiai Usymuni (Sumenep), Kiai Toha (Bata-Bata Pamekasan), Kiai Munawir (Krapyak Yogyakarta), Kiai Abdul Karim (Lirboyo Kediri), Kiai Abdul Majid (Bata-Bata Pamekasan), Kiai Romli Tamim (Rejoso Jombang).

Mayoritas santri Syaikhona Kholil pada umumnya mengasuh pesantren dan menjadi tokoh NU seperti Kiai Wahab Hasbullah dan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan Presiden pertama RI Soekarno pun pernah berguru pada Syaikhona Kholil Bangkalan. Selain berhasil menjadikan para santri-santrinya menjadi para kiai, Syaikhona Kholil adalah salah satu kiai yang merupakan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) yakni organisasi terbesar di Indonesia.

Awal proses pendirian NU, para kiai tidak sembarangan di dalam berikhtiar mendirikan sebuah organisasi, sehingga dibutuhkan waktu sekitar dua tahun Kiai Hasyim Asy'ari melakukan shalat *istikharah* (meminta petunjuk kepada Allah), untuk mendirikan sebuah organisasi yang dapat mewadahi para pengikut ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Walaupun yang beristikharah ialah Hadratus Syaikh KH Hasyim As'ari, akan tetapi petunjuk dari Allah tersebut tidak jatuh kepada Kiai Hasyim Asy'ari, melainkan isyarat tersebut diberikan Allah melalui Syaikhona Kholil Bangkalan. Munculnya isyarat berupa sebuah tongkat dan tasbih yang akan diberikan kepada Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari melalui seorang perantara yakni Kiai As'ad Syamsul Arifin, isyarat tersebut merupakan tanda akan berdirinya sebuah organisasi besar yakni jam'iyah Nahdlatul Ulama (Tarmidzi, 2012).

Dalam sejarah proses berdirinya NU, peran besar Syaikhona Kholil diceritakan tentang kisah karomah Syaikhona yang terkadang sulit dijangkau oleh akal manusia. Seperti dalam kesaksian Kiai As'ad Syamsul Arifin, salah satu santri yang sekaligus menjadi khodim (pelayan) Syaikhona Kholil. Suatu ketika Kiai As'ad dipanggil oleh Syaikhona Kholil, diperintah untuk memberikan seutas tasbih dan bacaan asmaul husna "*Ya Jabbar Ya Qohhar*", kepada Kiai Hasyim As'ari dan sekaligus memberikan uang 1 ringgit untuk bekal dalam perjalanan. Setelah memberikan uang untuk bekal dalam perjalanan, tasbih pemberian Syaikhona Kholil dikalungkan kepada leher Kiai As'ad, kemudian beliau berangkat ke Jombang.

Dengan kekuasaan Allah, dalam perjalanan dari Bangkalan hingga sampai di Jombang uang pemberian Syaikhona Kholil tetap utuh. Kejadian tersebut menurut Kiai As'ad ialah bagian dari karamah yang dimiliki oleh Syaikhona Kholil Bangkalan. Jika kita mencermatinya dengan seksama ternyata pendirian jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), melalui proses waktu yang panjang. Dan proses berdirinya NU ini, tidak lepas dari perjuangan dan peran "Tokoh Empat Serangkai" yakni Syaikhona Kholil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, dan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Namun menurut penulis, penyebutan empat ulama tersebut bukan berarti menafikan peran penting ulama lainnya seperti, Kiai Nawawi Sidogiri Pasuruan, Kiai Ridwan Surabaya, dan Kiai Bisri Sansuri Jombang.

g. Para Santri KH. Muhammad Kholil Bangkalan

Berikut diantara para santri KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Sebagian besar ulama besar di Madura dan Jawa adalah murid Kiai Kholil. Hal itu dikarenakan Kiai Kholil berumur panjang, yaitu diatas 100 tahun (Saifur Rachman, 1998). Berikut adalah sebagian murid Kiai Kholil yang tersohor saat ini :

- 1) KH. Hasyim Asy'ari : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Beliau dikenal sebagai pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU), selain itu beliau juga tercatat sebagai Pahlawan Nasional.
- 2) KHR. As'ad Syamsul Arifin : Adalah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo Asembagus, Situbondo. Saat ini pesantren tersebut memiliki belasan ribu orang santri.
- 3) KH. Wahab Hasbullah: Adalah pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Beliau pernah menjabat sebagai Rais Aam NU (1947 - 1971).
- 4) KH. Bisri Syamsuri: Pendiri, Pengasuh Pondok Pesantren Denanyar, Jombang.
- 5) KH. Maksum : Pendiri, Pengasuh Pondok Pesantren Rembang, Jawa Tengah
- 6) KH. Bisri Mustofa : Adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Rembang, Beliau adalah mufassir Al Quran, dimana kitab tafsirnya dapat dibaca sampai sekarang, berjudul "*Al-Ibriz*" memiliki 3 jilid tebal berhuruf jawa pegon.
- 7) KH. Muhammad Siddiq : Pendiri, Pengasuh Pesantren Siddiqiyah, Jember.
- 8) KH. Muhammad Hasan Genggong : Adalah pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong. Pesantren tersebut memiliki ribuan santri yng berasal dari seluruh penjuru Indonesia.
- 9) KH. Zaini Mun'im : Pendiri, Pengasuh Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Pesantren ini juga tergolong besar, memiliki ribuan santri dan sebuah Universitas yang cukup megah.
- 10) KH. Abdullah Mubarak : Adalah seorang pendiri dan pengasuh Pondok , kini dikenal juga menampung pengobatan para morphinis.
- 11) KH. Asy'ari : Pendiri, pengasuh pondok Pesantren Darut Tholabah, Wonosari Bondowoso.
- 12) KH. Abi Sujak : Pendiri, pengasuh pondok Pesantren Astatinggi, Kebun Agung, Sumenep.
- 13) KH. Ali Wafa : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Temporejo, Jember. Pesantren ini mempunyai ciri khas yang tersendiri, yaitu keahliannya tentang ilmu nahwu dan sharaf.

- 14) KH. Toha : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Bata-bata, Pamekasan.
- 15) KH. Mustofa : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Macan Putih, Blambangan.
- 16) KH. Usmuni : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Pandean Sumenep.
- 17) KH. Karimullah : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Curah Damai, Bondowoso.
- 18) KH. Manaf Abdul Karim : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
- 19) KH. Munawwir : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta.
- 20) KH. Khozin : Pendiri, pengasuh pondok Pesantren Buduran, Sidoarjo.
- 21) KH. Nawawi : Pendiri, pengasuh pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Pesantren ini sangat berwibawa. Selain karena prinsip salaf tetap dipegang teguh, beliau juga sangat berhati-hati dalam menerima sumbangan. Beliau sering kali menolak menerima sumbangan jika sumbangan tersebut patut diduga berasal dari harta yang subhat.
- 22) KH. Abdul Hadi : Lamongan
- 23) KH. Zainudin : Nganjuk.
- 24) KH. Maksum : Lasem
- 25) KH. Abdul Fatah : Pendiri, pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, Tulungagung
- 26) KH. Zainul Abidin : Kraksan Probolinggo
- 27) KH. Munajad : Kertosono
- 28) KH. Romli Tamim : Rejoso jombang
- 29) KH. Muhammad Anwar : Pacul Gowang, Jombang
- 30) KH. Abdul Madjid : Bata-bata, Pamekasan, Madura
- 31) KH. Abdul Hamid bin Itsbat, banyuwangi
- 32) KH. Muhammad Thohir Jamaluddin : Sumber Gayam, Madura
- 33) KH. Zainur Rasyid : Kironggo, Bondowoso
- 34) KH. Hasan Mustofa : Garut Jawa Barat
- 35) KH. Raden Fakih Maskumambang : Gresik
- 36) KH. Sayyid Ali Bafaqih : Adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Loloan Barat, Negara, Bali, Indonesia.

h. Keluarga KH. Muhammad Kholil Bangkalan

Ada sembilan wanita yang tercatat sebagai istri Syaikhona Kholil, beberapa diantara mereka beliau nikahi setelah beberapa istri sebelumnya meninggal dunia. Hal tersebut sangatlah wajar, karena Syaikhona Kholil memiliki umur yang panjang, bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau memiliki umur lebih dari seratus tahun, maka beliau pun

beberapa kali didahului meninggal oleh istri dan beberapa kali menikah lagi. Itulah sebabnya Syekh Kholil memiliki istri yang banyak.

Istri- istri beliau adalah :

1. Nyai Raden Ayu Assek binti Ludrapati.
2. Nyai Ummu Rahma.
3. Nyai Raden Ayu Arbi'ah.
4. Seorang wanita dari Telaga Biru, Bangkalan. Belum diketahui namanya.
5. Seorang wanita dari Sabrah Sepulu, Bangkalan. Belum diketahui namanya.
6. Nyai Kuttab.
7. Nyai Raden Ayu Nur Jati.
8. Nyai Mesi.
9. Nyai Sailah.

Dari sembilan istri itu, hanya empat orang yang menurunkan keturunan Syaikhona Kholil. Mereka ialah: Nyai Ummu Rahmah, Nyai Assek, Nyai Mesi dan Nyai Arbi'ah. Putra-Putri KH. Muhammad Kholil dengan Nyai Assek: (1) Ahmad (Meninggal masih kecil); (2) Nyai Khotimah; (3) KH. M. Hasan. Putri dengan Nyai Ummu Rahma yaitu Nyai Rahma. Putra dengan Nyai Arbi'ah yaitu KH. Imron. Putra-Putri dengan Nyai Mesi: (1) KH. Badawi; (2) Nyai Asma'.

i. Lembaga Pendidikan Peninggalan KH. Muhammad Kholil

KH. Muhamamd Kholil wafat pada hari kamis tanggal 29 Ramadhan 1343 H (1925 M) jam 04 pagi. Jenazah beliau dishalatkan di Masjid Agung Bangkalan pada sore hari setelah shalat ashar, setelah itu beliau dimakamkan di Pemakaman Martajasah, Bangkalan. Syaikhona Kholil banyak meninggalkan "warisan" yang bermanfaat untuk ummat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren Jangkibuan. Pesantren tersebut terus aktif sampai kini dan diasuh oleh keurunan Nyai Khotimah bin Kholil bersama dengan Kiai Thoha. Pesantren ini diberi nama "Pesantren Al-Muntaha Al-Kholili".
- 2) Pesantren Kademangan. Sepeninggal dari Syaikhona Kholil, pesantren ini diasuh oleh keturunan beliau. Tiga nama urutan pengasuh Pesantren Kedemangan, adalah Kiai Abdul Fattah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin Kholil, setelah itu Kiai Fakhrur Rozi bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil, dan yang terakhir Kiai Abdullah Sachal bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil.

D. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil untuk generasi kontemporer

Pendapat pakar pendidikan terkait pemikiran pendidikan Islam KH. Muhamamd Kholil Bangkalan dapat kita sandingkan dengan pendapat para pemikir pendidikan baik itu dari timur ataupun dari barat. Adapun batasan pengertian tentang generasi kontemporer adalah generasi pebelajar yang hidup di masa sekarang dengan rentang usia di atas 10 tahun sampai dengan 70 tahun.

Prof. Dr. Muhamamd At-Toumy Asy-Syaibani pemikir pendidikan Islam dari Tripoli Libia menyatakan bahwa pendidikan adalah cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, caranya adalah dengan memusatkan perhatiannya padanya, dan menciptakan sikap positif terhadapnya (Muhammad, 1979).

Pakar pendidikan barat, Thomas Lickona yang berasal dari New York, Amerika Serikat berpendapat tentang inti dari masalah pendidikan adalah pembentukan karakter. Dia menuliskan dalam bukunya *Character Matters* bahwa jika kerendahan hati adalah kebajikan dalam diri seorang, maka hal tersebut juga adalah kebajikan dalam masyarakat. Hal ini sebagai cerminan atas posisi kita sekarang yang berada di era globalisasi dan persimpangan budaya dalam pendidikan (Lickona, 2015).

Sejalan dengan para pemikir pendidikan di atas, beberapa konsepsi pendidikan Islam KH. Muhammad Kholil cocok dan masih diperlukan dalam mendidik generasi kontemporer guna mencari ilmu yang bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Ikhlas karena Allah SWT. Beliau tidak peduli dengan pahitnya kehidupan saat itu, karena yang beliau pentingkan adalah ilmu, dengan harapan Allah ridha dengan ilmu yang beliau dapat. Beliau dapat membuktikan keikhlasan itu ketika Allah SWT menguji beliau dengan hidup yang serba kekurangan.
2. Akhlaq yang tinggi kepada Allah SWT. Kita bisa lihat akhlaq beliau ketika beliau harus keluar dari tanah haram (Makkah) untuk buang air besar. Beliau merasa tidak sopan buang hajat di tanah suci. Ini menunjukkan betapa Syekh Kholil sangat tawadhu' dan peka terhadap Allah.
3. Cinta, hormat dan patuh kepada guru, tentunya setelah memilih guru yang layak. Apapun beliau berikan kepada guru, untuk membantu dan membuat guru ridha. Dihadapan guru, beliau siap sedia untuk diperintah melebihi budak dihadapan tuannya. Jangankan harta, nyawapun siap dipertaruhkan untuk guru.
4. Mencintai ilmu sehingga beliau rajin belajar tidak kenal tempat dan waktu bahkan sampai ke luar negeri.

Dengan menggabung empat hal ini, Syekh Kholil berhasil mendapatkan ilmu yang banyak dan barokah, dan semua itu kemudian mengantarkan beliau mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah, yaitu sebagai ulama dan wali Allah.

Bagi generasi kontemporer pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan masih relevan dan bahkan sesuai dengan zaman sekarang. Cocok untuk diterapkan bagi para pencari ilmu dimanapun berada dan dalam keadaan apapun.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang kisah hidup, riwayat pendidikan, perjalanan spiritual dan pengajaran ilmu agama yang telah dilalui oleh KH. Muhammad Kholil Bangkalan dapat disimpulkan dalam 2 hal berikut ini, bahwa perjalanan hidup dan riwayat pendidikan KH. Muhammad Kholil Bangkalan perlu diteladani, sebab dari sinilah kita mengetahui bahwasanya beliau mencintai ilmu lengkap dengan segala prosesnya. Pencari ilmu generasi kontemporer hendaknya melandasi upaya mencari ilmu dengan jiwa ikhlas, selanjutnya dalam belajar perlu melakukan sikap hormat dan patuh kepada guru didasari akhlak yang tinggi kepada Alloh SWT. Diantara cara menerapkan keteladanan KH. Muhammad Kholil dalam kehidupan sehari-hari ini adalah dengan terus bersemangat mencari ilmu melalui laku prihatin dan semangat berjuang mengentaskan kemiskinan dan menjadi bagian dari memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, A. M. (2018). Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.48>
- Fatimah, Si. (2011). *Peran KH. Muhammad Kholil Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Bangkalan Madura*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1653/1/101908-SITI FATIMAH-FAH.pdf>
- Imron, F. A. (2012). *Syaikhona Kholil, Penentu Berdirinya NU* (1st ed.; N. A. Yakin, Ed.). Surabaya: Khalista, Surabaya.
- Khozin, M. (2019). Dua Kitab Syaikhona Kholil Bangkalan akan Diterbitkan Ulang. Retrieved from <https://alif.id/read/maruf-khozin/dua-kitab-syaikhona-kholil-bangkalan-akan-diterbitkan-ulang-b223348p/>
- Lickona, T. (2015). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahbib. (2016). *Al-Matnus Syarif, Kitab Fiqih Dasar Karya Syaikhona Kholil Bangkalan*. Retrieved

- February 14, 2020, from <https://www.nu.or.id/post/read/68462/al-matnus-syarif-kitab-fiqih-dasar-karya-syaikhona-kholil-bangkalan>
- Masyhuri, A. A. (2017). *9 KIAI KHARISMATIK INDONESIA - Riwayat Perjuangan Doa dan Hizib* (1st ed.; Irawan Bagus, Ed.). Indonesia: CV. Arya Duta.
- Muhammad, O. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Solehhuudin. (2015). SEJARAH KH. KHOLIL BANGKALAN. Retrieved February 14, 2020, from <https://prastioku.blogspot.com/2015/02/sejarah-kh-kholil-bangkalan.html>
- Suhendra Ahmad. (2019). Nasab Syaikhona Kholil Bangkalan Sampai Kepada Rasulullah SAW. Retrieved February 14, 2020, from <https://bangkitmedia.com/nasab-syaikhona-kholil-bangkalan-sampai-kepada-rasulullah-saw/>
- Sya'ban, G. A. (2017). Ulama Indonesia yang pernah menjadi Imam Masjidil Haram.
- Takdir, M. (2016). Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*.
- Tarmidzi, M. (2012). Madura yang mayoritas penduduknya banyak orang mengatakan kehidupannya berada di bawah kemiskinan, berwatak keras, mata pencahariannya setiap hari sebagai petani, pedagang, dan mengadu nasib ke berbagai manca negara. Meskipun banyak orang yang cenderung m. Retrieved February 14, 2020, from <https://www.nu.or.id/post/read/38492/syaikhona-kholil-penentu-berdirinya-nu>